



PENINGKATAN CRITICAL THINKING MATA PELAJARAN IPAS MELALUI PENERAPAN MODEL PjBL DI KELAS 4 SDN 1 SUREN

Shahriza Primadi, Universitas PGRI Madiun

Ivayuni Listiani ✉, Universitas PGRI Madiun

Zulfiah, SDN 1 Suren

✉ ivayuni@unipma.ac.id

Abstrak: Dalam era perkembangan teknologi dan informasi saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional, logis, dan reflektif. Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus untuk meningkatkan critical thinking siswa kelas 5 dalam mata pelajaran IPAS dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Hasil penelitian pada kategori sangat baik, terjadi peningkatan dari 0% pada prasiklus menjadi 10% pada siklus 1, dan kemudian meningkat menjadi 50% pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik seiring berjalannya pembelajaran. Maka, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPAS di SDN 1 Suren telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

Kata kunci: *Critical Thinking*; *Project Based Learning*, Pembelajaran IPAS



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi dan informasi saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional, logis, dan reflektif. Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Mata pelajaran IPA dan IPS (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, metode pembelajaran tradisional yang sering kali hanya menekankan pada hafalan fakta dan konsep-konsep dasar tidak mampu secara efektif membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan aktif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata.

Salah satu model pembelajaran yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek dunia nyata yang memiliki makna dan relevansi bagi mereka. Dalam PjBL, siswa ditantang untuk melakukan penyelidikan, pemecahan masalah, kolaborasi, dan presentasi hasil proyek mereka. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara aktif dan terlibat.

Meskipun PjBL telah banyak diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, namun masih terdapat kekurangan dalam penelitian tentang penerapannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan menyelidiki potensi PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Suren.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha et al. (2020) telah menunjukkan dampak positif PBL terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan kreativitas belajar pada pra siklus 64,34% (tidak kreatif), meningkat pada siklus I menjadi 73,90% (cukup kreatif) dan pada siklus II meningkat menjadi 81,99% (kreatif). Sedangkan untuk hasil belajar pra siklus menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 58,82% (10 siswa) kemudian meningkat pada siklus I menjadi 76,47% (13 siswa) dan 94,12% (16 siswa) pada siklus II. Jadi, dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. Penelitian yang menguji efektivitas PBL dalam berbagai mata pelajaran dan tingkat kelas secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan retensi pengetahuan

Dengan mengeksplorasi penerapan PjBL di kelas 4 SDN 1 Suren dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas metode pembelajaran ini dalam konteks pendidikan dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru, sekolah, dan para pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS.

A. Critical Thinking

Berpikir kritis adalah kemampuan yang awalnya tidak diketahui oleh masyarakat umum, namun saat ini pentingnya berpikir kritis mulai mendapat perhatian, terutama dalam konteks kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Mengutip artikel jurnal "Improving Critical Thinking Skills in Elementary School Students" yang ditulis oleh Bilqis Waritsa Firdausi, Warsono, dan Yoyok Yermiandhoko, artikel tersebut menjelaskan pentingnya menanamkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, terutama dalam konteks pendidikan sekolah dasar. Pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan sejak usia dini, terutama ketika siswa memasuki sekolah dasar. Jika dikembangkan, kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum memutuskan apakah akan menerima atau menolaknya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus mampu mengajarkan siswa kemampuan berpikir kritis (Susanti et al., 2019). Namun, kenyataannya, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, dan diperlukan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran.

Beberapa ahli telah memberikan penjelasan tentang berpikir kritis. Pertama, menurut Beyer seperti yang dikutip dalam Zubaidah (2010), berpikir kritis adalah kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas berbagai kegiatan, mulai dari tugas-tugas sehari-hari hingga menyimpulkan informasi dari sebuah teks untuk mengevaluasi kebenarannya, termasuk pernyataan, ide-ide, argumen, penelitian, dan lain-lain. Kedua, menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah berpikir yang rasional dan reflektif yang menekankan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Ennis (1996) juga menjelaskan lima kegiatan yang terkait dengan berpikir kritis, yaitu kemampuan berpikir kritis, mengidentifikasi isu-isu utama, menyediakan fakta yang diperlukan untuk memecahkan masalah, memilih argumen yang logis, relevan, dan akurat, menghasilkan ide-ide terbaik berdasarkan sudut pandang yang berbeda, dan menentukan konsekuensi dari sebuah pernyataan ketika membuat keputusan. Ketiga, menurut Jumaisyaroh et al. (2015: 88), berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara efektif, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dan membuat kesimpulan untuk mengambil keputusan berdasarkan pemahaman dan tindakan mereka.

B. Pembelajaran IPAS

Istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial" atau IPS adalah nama mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah, serta nama program studi di perguruan tinggi yang serupa dengan "social studies" dalam bahasa Inggris (Sapriya, 2009). Di tingkat sekolah dasar, IPS merupakan mata pelajaran mandiri yang mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dan sains, serta isu-isu dan masalah sosial dalam kehidupan (Sapriya, 2009). Materi IPS di sekolah dasar lebih menekankan pada aspek pedagogis, psikologis, dan kemampuan berpikir holistik peserta didik, daripada aspek disiplin ilmu (Sapriya, 2009).

Dengan adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, menjadi peka dan sadar terhadap masalah sosial di sekitarnya, serta memiliki keterampilan dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan terjemahan dari kata "natural science" dalam bahasa Inggris, yang berarti ilmu pengetahuan tentang alam. IPA berhubungan dengan alam atau fenomena-fenomena yang terjadi di alam (Sapriya, 2009: 20). Menurut

Rom Harre (dalam Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis, 1993: 4), IPA adalah kumpulan teori-teori yang telah diuji yang menjelaskan pola-pola dan keteraturan dalam fenomena alam yang telah dipelajari dengan cermat. IPA juga melibatkan penyelidikan dan interpretasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan alami, fisik, dan dalam tubuh kita (Jacobson & Bergman, 1980)

Seperti halnya ilmu pengetahuan lainnya, IPA memiliki objek dan permasalahan yang jelas, yaitu benda-benda alam dan misteri-misteri (fenomena) alam yang diorganisasikan secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan manusia (Powler dalam Usman Samatowa, 2006).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang penting di tingkat sekolah dasar dan menengah, serta program studi di perguruan tinggi. IPS mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dan sains, serta membahas isu-isu dan masalah sosial dalam kehidupan. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, kepekaan, dan keterampilan peserta didik terkait konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora. Sementara itu, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena-fenomena alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan alami, fisik, dan dalam tubuh manusia. IPA melibatkan pengamatan, penyelidikan, dan interpretasi terhadap objek-objek alam dan misteri-misteri alam yang diorganisasikan secara sistematis. Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk memahami pola-pola keteraturan fenomena alam melalui teori-teori yang telah diuji dan eksperimen yang dilakukan.

Kedua mata pelajaran tersebut memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dengan pemahaman yang baik tentang IPS dan IPA, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan critical thinking peserta didik.

C. *Project Based Learning* (PjBL)

Thomas (dalam Farid dan Pramukantoro 2013), fokus pembelajaran terletak pada konsep inti dan prinsip-prinsip suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, dan berujung pada penciptaan produk yang nyata.

Pramudita & Anugraheni (2017) menyatakan bahwa pengajaran melibatkan aktivitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang melibatkan siswa sepanjang proses pembelajaran. Studi ini dilakukan dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), di mana pendekatan instruksional ini mengundang siswa untuk membuat proyek yang menghasilkan produk yang berasal dari pemikiran independen mereka. PjBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan yang kompleks.

Model ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh, serta mengembangkan pola pikir dan menemukan solusi secara mandiri dan realistis. Melalui proyek yang dikerjakan oleh siswa, mereka dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas, kepercayaan diri, serta menerapkan pemrosesan dan penarikan kesimpulan dari proyek yang telah dilakukan dalam konteks praktis (Rais, 2013). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, *Project Based Learning* (PjBL) adalah pembelajaran yang efektif melibatkan fokus pada konsep inti dan

prinsip-prinsip disiplin ilmu, serta melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan tugas bermakna. Guru memiliki peran penting dalam merancang pengalaman belajar yang melibatkan siswa sepanjang proses pembelajaran. Model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) adalah salah satu pendekatan inovatif yang memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan kompleks, di mana mereka dapat menghasilkan produk berdasarkan pemikiran independen mereka. PjBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, kepercayaan diri, dan menerapkan pemrosesan informasi dalam konteks praktis.

Menurut Majid (2015) Karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki kewenangan dalam membuat kerangka kerja.
- b. Terdapat permasalahan atau tantangan yang diberikan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik merancang proses untuk menemukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diberikan.
- d. Peserta didik bekerja secara kolaboratif dan bertanggung jawab dalam mengakses dan mengelola informasi untuk menyelesaikan masalah.
- e. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.
- f. Peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan secara berkala.
- g. Produk akhir dari kegiatan pembelajaran peserta didik dievaluasi secara kualitatif.
- h. Lingkungan pembelajaran toleran terhadap kesalahan dan perubahan.
- i. Guru berperan sebagai fasilitator, pelatih, penasehat, dan perantara untuk mencapai hasil optimal dengan mendorong imajinasi, kreativitas, dan inovasi peserta didik.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* Hosnan (dalam Ahmad,dkk. (2016) yaitu:



Gambar 1. Langkah-Langkah Project Based Learning

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus untuk meningkatkan critical thinking siswa kelas 5 dalam mata pelajaran IPA dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Menurut Sanjaya (2016), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu metode yang digunakan untuk terus meningkatkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui perbaikan yang berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Suren.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu 1) Observasi, digunakan untuk mengamati respon siswa terhadap pembelajaran dan juga untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara rencana pembelajaran yang telah dirancang; 2) Rubrik, digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas siswa. Rubrik ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana siswa mampu menunjukkan kreativitas dalam mengerjakan tugas-tugas terkait proyek; 3) Tes tertulis, digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes ini memberikan informasi mengenai sejauh mana siswa memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran IPA; 4) Dokumentasi, digunakan untuk merekam kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menghitung presentase hasil tes evaluasi pada setiap siklus yang telah dilaksanakan. Sementara itu, analisis deskripsi kualitatif dilakukan dengan menjelaskan dan memberikan keterangan mengenai hasil observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan PjBL. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktik pembelajaran di kelas dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam metode pengajaran dan pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa critical thinking siswa dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan critical thinking pada pembelajaran IPAS di SDN 1 Suren dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Perbandingan critical thinking pembelajaran IPAS Siswa Kelas 5 SDN 1 Suren Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

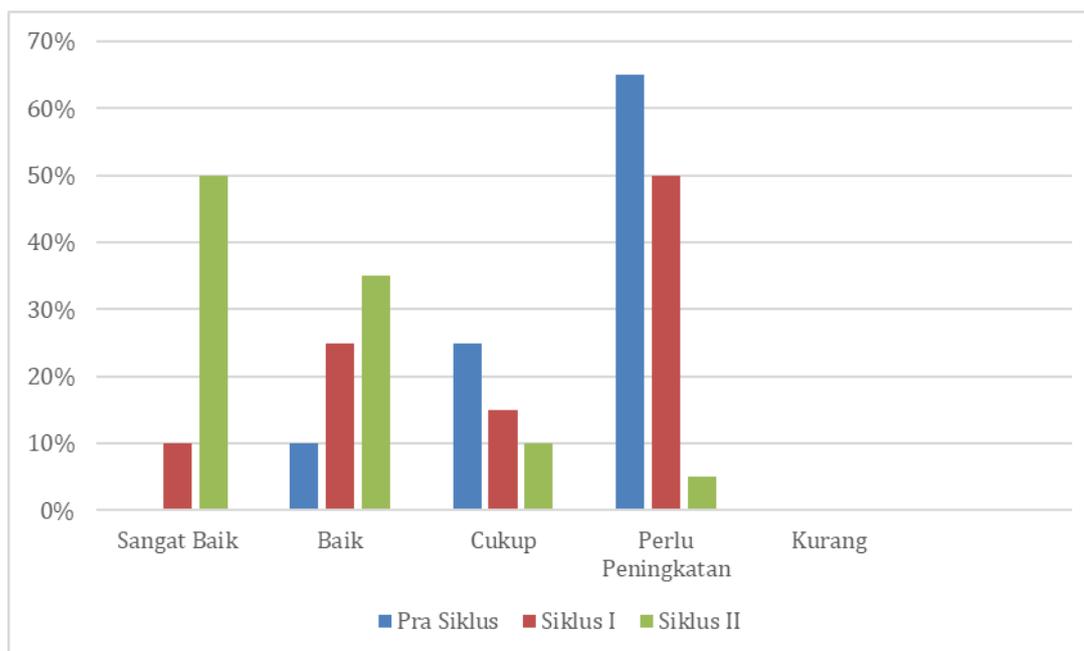
No.	Kategori critical thinking	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	(%)	Jumlah Siswa	(%)	Jumlah Siswa	(%)
1.	Sangat Baik	0	0%	2	10%	10	50%
2.	Baik	2	10%	5	25%	7	35%
3.	Cukup	5	25%	3	15%	2	10%
4.	Perlu Peningkatan	13	65%	10	50%	1	5%

5.	Kurang	0	0	0	0	0%	
Total		20	100	20	100	20	100

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan perbandingan critical thinking pada pembelajaran IPAS di SDN 1 Suren mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari kategori sangat baik pada prasiklus sebesar 0%, pada siklus 1 sebesar 10% dan pada siklus 2 sebesar 50%. Dalam kategori baik pada prasiklus sebesar 10%, pada siklus 1 sebesar 25% dan pada siklus 2 sebesar 35%. Dalam kategori cukup pada prasiklus sebesar 25%, pada siklus 1 sebesar 15% dan pada siklus 2 sebesar 10%. Selanjutnya, Dalam kategori perlu peningkatan pada prasiklus sebesar 65%, pada siklus 1 sebesar 50% dan pada siklus 2 sebesar 5%.

Diagram 1. Perbandingan Critical Thinking Pembelajaran IPAS Dari Prasiklus, Siklus I Dan Siklus II



Berdasarkan hasil setelah diberikannya tindakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan pada siklus I dan siklus II, , dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan critical thinking pada pembelajaran IPAS. Pada kategori sangat baik critical thinking mengalami kenaikan sebesar 10% di siklus 1 dan 40% di siklus 2. Hal tersebut juga terjadi pada kategori cukup yang mengalami penurunan signifikan sebesar 10% di siklus 1 dan 5% di siklus 2.

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh peningkatan critical thinking dari masing-masing siklus dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Presentase Distribusi Critical Thinking pembelajaran IPAS pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Siklus	Persentase Keseluruhan (Prasiklus-Siklus 2)
1.	Sangat Baik	20%
2.	Baik	23,3%
3.	Cukup	16,67%
	Perlu Peningkatan	40%
	Kurang	0%

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel perbandingan critical thinking pembelajaran IPAS pada prasiklus siswa kelas 5 SDN 01 Suren dapat dilihat bahwa hasil penelitian critical thinking pada kategori sangat baik mengalami peningkatan sebesar 20%, pada kategori baik mengalami peningkatan sebesar 23,3%, pada kategori cukup mengalami peningkatan (dalam arah negatif) sebesar 16,67% dan kategori perlu ditingkatkan mengalami peningkatan (dalam arah negatif) sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa critical thinking pembelajaran IPAS menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) mengalami kenaikan di setiap siklusnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPAS di SDN 1 Suren telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Terlihat dari perbandingan kategori critical thinking antara prasiklus, siklus 1, dan siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan dalam setiap kategori.

Pada kategori sangat baik, terjadi peningkatan dari 0% pada prasiklus menjadi 10% pada siklus 1, dan kemudian meningkat menjadi 50% pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik seiring berjalannya pembelajaran.

Demikian pula pada kategori baik, terjadi peningkatan dari 10% pada prasiklus menjadi 25% pada siklus 1, dan meningkat menjadi 35% pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memperbaiki kemampuan berpikir kritis mereka seiring dengan berjalannya pembelajaran.

Namun, terdapat kategori cukup dan perlu peningkatan yang mengalami penurunan dalam persentase. Pada kategori cukup, terjadi penurunan dari 25% pada prasiklus menjadi 15% pada siklus 1, dan turun menjadi 10% pada siklus 2. Sedangkan pada kategori perlu peningkatan, terjadi penurunan dari 65% pada prasiklus menjadi 50% pada siklus 1, dan menurun drastis menjadi 5% pada siklus 2. Penurunan persentase ini menunjukkan hasil baik yang berarti tingkat critical thinking siswa kelas 5 SDN 01 Suren mengalami peningkatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Project Based Learning (PjBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan persentase pada setiap

kategori critical thinking antara prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Meskipun terdapat beberapa kategori yang mengalami penurunan, namun secara umum terjadi peningkatan yang positif. Oleh karena itu, metode pembelajaran PjBL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPAS di SDN 1 Suren telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Terlihat dari perbandingan kategori critical thinking antara prasiklus, siklus 1, dan siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan dalam beberapa kategori.

Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dalam kategori sangat baik dan baik seiring berjalannya pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah dengan lebih baik. Metode PjBL dalam pembelajaran IPAS di SDN 1 Suren telah membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini, terutama di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya identifikasi permasalahan, pemilihan argumen yang logis, dan kemampuan menganalisis informasi sebelum mengambil keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Sapriya. (2009) Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya. Arikunto S, dkk. (2009). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ula, S.S. 2013. Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran. Berbasis Kecerdasan Majemuk. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Usman Samatowa. (2006). Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas. Undang-Undang RI. (2003). Sisdiknas.
- Farid, M & Pramukantoro, J.A. (2013) Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek. Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Menerapkan.
- Nugraha, Abdi Rizka., Kristin, Firosalia., Anugraheni, Indri. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas 5 SD. KALAM CENDEKIA, Volume 6, Nomor 4.1, hlm. 9 – 15.
- Sinta, Mulia., Sakdiah, Halimatus., Novita, Nanda., Ginting, Fajrul Wahdi., Syafrizal. Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Hukum Gravitasi Newton di MAS Jabal Nur. Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan. Vol 3 (3), Hal. 24-28
- Surya, Andita Putri, Relmasira, Stefanus C., Hardini, Agustina Tyas Asri. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas Iii Sd Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. JURNAL PESONA DASAR Vol. 6 No. 1, April 2018, hal.41-54.

Wahyuni, Eka, Fitriana. 2021. Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tangerang. *Tadarus Tarbawy*. Vol. 3 No. 1 Jan – Juni 2021.